

PERAN ORANG TUA DALAM MENDEKONSTRUKSI NILAI PERTANIAN DI MATA PEMUDA PEDESAAN

(Studi Kasus Pemuda Pedesaan di Sentra Hortikultura di Kabupaten Cianjur)

ADINUGRAHA Y¹, SIREGAR R M², VALDIANI D³,

Abstract

Rural areas in Indonesia are dominated by agricultural work. Ninety percent of people in rural area are depending their livelihood to agricultural work like paddy farming, upland farming, and plantation. Agriculture sector become one of the potential sector that contribute to Indonesia's national income. Despite of its positive contribution, agricultural sector in Indonesia now is facing major problem. There is no social reproduction in agricultural work. Most of agricultural workers are categorized as old farmers with 55 years old average age. There are some factors influencing rural – youth migration to non-agricultural sector: Landless owning, low income, and image. This research general objective is to find out the reality behind rural – youth massive migration from micro level perspective, while most of researches are trying to determine the migration factors from economic point of view, this research is trying to widening the perspective in understanding the rural-youth migration by explain it from micro level (parental interaction and television exposure). This research reveals that parents and television are responsible for the destruction of agricultural image. Television tends to share negative information related to agricultural sector, e.g. low price in agricultural product, severe drought, crop failure and rural poverty are most remembered information by the rural - youth. These negative information have influencing the agricultural image in rural – youth point of view towards future in agriculture. Rural youth who migrate from agricultural tend to see that television is sharing negatives information. Other than television, agricultural image is also destructed by family communication, especially by parents. This research finds out that parents, especially father, tend to share negative information about agricultural sector such as: crop failure, high price in seeds, pesticide, labor, and difficulties in finding market, low price from the local buyers/middle man. This information is institutionalized in rural-youth life by years. Parents and television are considered as primary agent that playing an important role in constructing and deconstructing reality for youth.

Keywords: television, parents, agriculture work, youth migration, image destruction

¹ Dosen Tetap Program Studi Ilmu Komunikasi FISIB Universitas Pakuan

² Dosen Tetap Program Studi Ilmu Komunikasi FISIB Universitas Pakuan

³ Dosen Tetap Program Studi Ilmu Komunikasi FISIB Universitas Pakuan

PENDAHULUAN

Latarbelakang

Perilaku pemuda pedesaan yang bertahan maupun yang keluar dari bidang pertanian tidak terlepas dari adanya pengaruh dari kebijakan-kebijakan pemerintah yang sifatnya membangun (*generating knowledge*) dan memberikan harapan yang positif kepada para pemuda. Akan tetapi ketidaktertarikan maupun ketertarikan pemuda untuk bekerja di bidang pertanian tidak semata-mata menjadi tanggung jawab pemerintah, karena pembentukan perilaku tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sistem-sistem terdekat yang berada di sekitar pemuda yang terbentuk melalui suatu proses sosialisasi dari agen-agen terdekat dengan pemuda (*mikro level*), karena bagaimana pun gencarnya komunikasi yang dilakukan oleh agen-agen pembangunan dalam rangka merubah perilaku pemuda, selama lingkungan sekitar pemuda tidak sejalan maka akan sulit merubah sikap ataupun perilaku pemuda tersebut.

Tinggi rendahnya partisipasi pemuda di bidang pertanian diawali dari sikap pemuda terhadap pertanian itu sendiri, sementara itu salah satu faktor yang sangat penting dalam membentuk sikap adalah sosialisasi, seperti yang dikatakan oleh Mar'at (1981) sikap merupakan buah atau hasil dari sosialisasi. Berangkat dari pemahaman yang disebutkan oleh Mar'at (1981), maka sikap pemuda yang berada di wilayah pertanian sebenarnya terbentuk melalui sosialisasi yang berasal dari dalam (mikro) orang tua, teman (*peers*), dan media massa (*mass media*). Sosialisasi tersebut dilakukan dalam proses komunikasi yang terjadi sehari-hari yang dijalani oleh pemuda tersebut. Orang tua, teman, dan media massa (radio, televisi) merupakan komponen atau unit terkecil dalam suatu sistem sosial yang berhubungan langsung dengan pembentukan karakter suatu individu (mikro level) oleh karena itu pengaruh ketiga aspek tersebut sangat berperan penting dalam menentukan kualitas pembentukan kepribadian pemuda. Sosialisasi oleh orang tua merupakan aspek penting karena setiap anggota keluarga terikat satu sama lain melalui proses komunikasi. Keluarga mengembangkan serangkaian pesan, perilaku dan harapan tertentu melalui proses komunikasi

(Suleeman, 1990). Ketika berbicara mengenai keluarga, maka akan berbicara mengenai keluarga sebagai sebuah sistem yang terdiri dari subsistem-subsistem yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi.

Perumusan Masalah

Penelitian ini hanya melihat aspek mikro (orang tua dan media massa) dalam membangun nilai – nilai pertanian di mata pemuda pedesaan.

1. Bagaimana pola komunikasi antara orangtua dan anak dalam konteks pewarisan nilai – nilai pertanian?
2. Bagaimana pandangan pemuda di pedesaan terhadap nilai-nilai pertanian yang disosialisasikan oleh orangtua?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengkaji pewarisan nilai – nilai pertanian yang berasal dari orangtua dan media massa yang kemudian membentuk nilai pertanian di mata pemuda pedesaan. Namun, secara spesifik penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengkaji pola komunikasi antara orangtua dan anak dalam konteks pewarisan nilai – nilai pertanian.
2. Mendeskripsikan pandangan pemuda di pedesaan terhadap nilai-nilai pertanian yang disosialisasikan oleh orangtua?

Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Pemerintah, dalam rangka meningkatkan minat pemuda diharapkan melalui penelitian ini pemerintah dapat lebih memperhatikan peranan agen sosialisasi primer (orang tua, teman), karena tanpa ada dukungan sosialisasi dari orang tua, teman, maka kebijakan pemerintah tidak akan berpengaruh pada pemuda.
2. Bidang komunikasi pembangunan, memberikan

sumbangan pemikiran bahwa komunikasi pembangunan tidak akan berjalan secara optimal tanpa dibarengi oleh komunikasi pada tataran *level* mikro.

KAJIAN TEORITIS

2.2. Sistem Ekologi Manusia

Konsep Ekologi manusia menyangkut saling ketergantungan antara manusia dengan lingkungannya, baik sumberdaya alam maupun sumberdaya buatan. Pendekatan ekologi atau ekosistem menyangkut hubungan interdependensi antara manusia dan lingkungan di sekitarnya sesuai dengan aturan norma kultural yang dianut. Konsep ekologi manusia juga dikaitkan dengan pembangunan. Keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan sangat bergantung pada faktor manusianya, yaitu seluruh penduduk dan sumberdaya alam yang dimiliki serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kaidah ekologi menetapkan adanya ketahanan atau ketegaran (*resilience*) suatu sistem yang dipengaruhi oleh dukungan yang serasi dari seluruh subsistem (Soerjani dalam Puspitawati 2009).

Mengingat manusia adalah makhluk sosial yang menyangkut hubungan antar pribadi dan hubungan antar manusia dengan lingkungannya di sekitarnya, maka manusia tidak dapat berdiri sendiri. Manusia akan sangat bergantung pada lingkungan sekitarnya (baik lingkungan mikro meso, dan makro). Brofenbrenner (1981) dalam Puspitawati (2009) menyajikan model ekologi manusia untuk mengerti proses sosialisasi yang diterima oleh anak. Pada model tersebut dijelaskan bahwa lingkungan Mikrosistem merupakan lingkungan terdekat dengan seorang individu, meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya, dan tetangga. Lingkungan yang lebih luas lagi disebut lingkungan mesosistem, dan akhirnya lingkungan yang paling jauh dari individu disebut dengan makrosistem

Pemikiran mengenai sistem merupakan satu konsep yang kompleks, terdiri dari berbagai antar hubungan dan dipisahkan dari lingkungan sekitarnya oleh batasan tertentu. Organisme jelas

merupakan contoh sebuah sistem, begitu pula molekul, bangunan, planet, dan galaksi. Pemikiran umum seperti ini dapat pula diterapkan pada manusia dengan berbagai tingkat kompleksitasnya. Pada tingkat makro keseluruhan masyarakat dunia (kemanusiaan) yang dapat dibayangkan sebagai sebuah sistem. Pada tingkat mikro, yang dipandang sebagai sebuah sistem, komunitas lokal, asosiasi, perusahaan dan keluarga.

Sementara ini teori sistem juga didefinisikan sebagai suatu kerangka yang terdiri dari beberapa elemen/sub elemen/sub sistem yang saling berinteraksi dan berpengaruh. Konsep sistem digunakan untuk menganalisis perilaku dan gejala sosial dengan berbagai sistem yang lebih luas maupun dengan sub sistem yang tercakup di dalamnya. Contohnya adalah interaksi antar keluarga disebut sebagai sistem, anak merupakan subsistem dan masyarakat merupakan supra sistem, selain kaitannya secara vertikal juga dapat dilihat hubungannya secara horizontal suatu sistem dengan berbagai sistem yang sederajat. Dalam pandangan Talcott Parsons dalam Puspitawati (2006), masyarakat dan suatu organisme hidup merupakan sistem yang terbuka yang berinteraksi dan saling mempengaruhi dengan lingkungannya. Sistem kehidupan ini dapat dianalisis melalui dua dimensi yaitu : interaksi antar bagian-bagian/elemen-elemen yang membentuk sistem dan interaksi/pertukaran antar sistem itu dengan lingkungannya. Talcott Parsons membangun suatu teori sistem umum atau teori besar yang berisi empat unsur utama yang tercakup dalam segala sistem kehidupan, yaitu: *Adaptation, Goal Attainment, Integration dan Latent Pattern Maintenance*.

Keluarga

Keluarga adalah wahana untuk dan pertama bagi anggota-anggotanya untuk mengembangkan potensi, mengembangkan aspek sosial dan ekonomi, serta penyediaan cinta-kasih-sayang antar anggota keluarga. Pengertian keluarga menurut sejumlah ahli adalah sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi masyarakat, merupakan kelompok primer

yang terdiri dari dua atau lebih orang yang memiliki jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah hubungan perkawinan, adopsi. (Puspitawati, 2006)

Menurut Soelaeman *dalam* Puspitawati (2006) keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi dan saling memperhatikan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian intensitas komunikasi keluarga adalah tingkatan/ukuran seberapa sering komunikasi/interaksi terjadi di antara orang tua dengan anak dalam rangka memberikan kesan, keinginan, sikap, pendapat, dan pengertian, yang dilandasi rasa kasih sayang, kerja sama, penghargaan, kejujuran, kepercayaan dan keterbukaan di antara mereka.

Secara tradisional keluarga diartikan sebagai dua atau lebih orang yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama. Galvin dan Brommel *dalam* Tubbs dan Moss (1996) menyatakan bahwa keluarga adalah jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama, yang terikat oleh perkawinan, darah atau komitmen, legal atau tidak, yang menganggap diri mereka sebagai keluarga dan yang berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan.

Orang tua dan anak adalah jaringan yang terikat oleh hubungan darah. Orang tua mempunyai harapan-harapan tertentu pada anak-anaknya. Mussen *et al.* *dalam* Puspitawati (2006) mengemukakan bahwa orang tua mempunyai tujuan khusus dan umum untuk anak-anak mereka yang meliputi nilai moral, pengetahuan dan standar perilaku yang harus dimiliki anak ketika sudah dewasa. Orang tua mencoba berbagai cara untuk mendorong anak mencapai tujuan tersebut. Orang tua menggunakan diri sebagai panutan memberi hukuman, menjelaskan harapan dan kepercayaan kepada anak-anak untuk dapat memiliki lingkungan yang baik.

Sosialisasi oleh Media Massa

Sementara itu masyarakat modern, komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting terutama untuk menerima dan menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain. Akibat pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam waktu yang sangat singkat, informasi-informasi tentang peristiwa-peristiwa, pesan singkat, berita, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya akan mudah diterima oleh masyarakat sehingga media massa mempunyai peranan penting dalam proses mentransformasikan nilai-nilai baru kepada masyarakat (Narwoko dan Suyanto, 2004). Media massa merupakan media sosialisasi yang kuat dalam membentuk keyakinan-keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan baru yang ada. Bahkan proses sosialisasi melalui media massa ruang lingkungannya lebih luas dari pada media sosialisasi lainnya.

Nilai Pekerjaan dan Pandangan terhadap Kerja Pertanian.

Petani mengartikan kerja sebagai kegiatan yang mengandung unsur kewajiban, keharusan dan mengikat manusia untuk melakukannya dan yang dapat memberi penghasilan uang. Menurut Vink *dalam* Tjakrawati (1988), tidak semua kerja di bidang pertanian di Indonesia dapat dianggap ekonomis karena masih banyak hal yang ditentukan oleh tradisi keagamaan dan bukan pertimbangan ekonomis, walaupun kerja di pertanian harus lebih mengarah ke sasarnya dengan meningkatkan jerih payah mendapatkan nafkah. Kerja diartikan sebagai bagian yang lebih khusus dari tindakan. Sajogyo (1987) menyebutkan bahwa ciri-ciri orang bekerja yaitu: (1) kegiatan yang menghasilkan energi, (2) kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa, (3) kegiatan yang mencerminkan interaksi sosial, (4) kegiatan yang memberikan status sosial pada pekerjaan, dan (5) kegiatan yang menghasilkan hasil langsung berupa uang, natura, maupun bentuk curahan waktu. Menurut Herlina (2002) nilai kerja merupakan persepsi dan penghargaan terhadap suatu aktivitas yang menghasilkan sesuatu bentuk materi maupun non-materi yang memberikan kepuasan bagi seseorang. Sementara itu, nilai merupakan pilihan moral yang berkaitan dengan apa yang dianggap baik dan buruk-pantas atau tidak dan dijadikan pedoman bertingkah laku. Dengan demikian nilai kerja merupakan persepsi dan penghargaan

terhadap aktivitas yang menghasilkan sesuatu bentuk materi maupun non materi yang memberi kepuasan bagi keluarga buruh karena tujuan tercapai.

METODE PENELITIAN

Paradigma Penelitian

Secara umum paradigma dapat diartikan sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang dalam bertindak di kehidupan sehari – hari. Lincoln dan Guba *dalam* Denzin dan Lincoln (2000) mengemukakan empat paradigma penelitian yang bersaing dalam ilmu pengetahuan dengan berbagai asumsi – asumsi yang mendasarinya, yaitu paradigma *positivism*, *post-positivisme*, konstruktivisme, dan teori kritis.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan beberapa pertimbangan, seperti misalkan secara ontologis (sifat dasar realitas), aliran ini menyatakan bahwa realitas sosial adalah wujud bentukan (construction) individu – individu subyek yang terlibat dalam penelitian yaitu terutama tineliti dan peneliti, bersifat subyektif dan majemuk. Bentuk konkrit dari konstruktivisme dalam penelitian ini adalah kita hendak melihat perilaku berhitung dan strategi nafkah rumahtangga miskin yang merupakan terbangun dari kognisi-empirik informan penelitian dan juga kognisi - empirik peneliti. Sementara itu, subyektif yang dimaksud di sini berarti melihat dari sudut pandang tineliti sebagai subyek penelitian, seperti bagaimana peneliti pola perilaku media dan pandangan orang muda terhadap kegiatan pertanian, menjelaskan bagaimana norma – norma dan pola interaksi. Realitas sosial bersifat subyektif, maka secara epistemologi (dalam hal ini epistemologi yang dilihat adalah hubungan antara peneliti dan tineliti) terjadi interaksi sosial yang dinamis, informal, dan akrab. Hubungan antara peneliti dan tineliti dirumuskan sebagai “subyek – subyek”, bukan hubungan “subyek-obyek” seperti penelitian kuantitatif.

Desain Penelitian

Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk mengungkap realitas mengenai pewarisan nilai orangtua dan media massa kepada pemuda di pedesaan. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan dengan mengembangkan konsep serta menghimpun data, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis (Singarimbun dan Effendi, 1995).

Metode yang digunakan adalah studi kasus, yaitu melakukan penelitian secara terperinci tentang seseorang (individu) atau sesuatu unit sosial selama kurun waktu tertentu. Metode studi kasus ini memiliki keunikan atau keunggulan tersendiri dalam kacamata penelitian sosial. Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus, dengan pertimbangan bahwa: (1) pertanyaan penelitian berkenaan dengan “bagaimana” dan “mengapa”, (2) penelitian memberikan peluang yang besar bagi peneliti untuk mengungkap gejala sosial sebagaimana adanya, (3) menyangkut peristiwa atau gejala sosial kontemporer dalam konteks kehidupan yang nyata.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan tertentu (*purposive*). Desa yang dipilih pada penelitian ini adalah Desa Cipendawa yang berasal dari Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. Beberapa pertimbangan pemilihan Desa Cipendawa sebagai lokasi penelitian adalah (1) Desa Cipendawa tersebut mewakili desa yang mayoritas petaninya adalah petani penggarap lahan orang lain sehingga memiliki kerentanan yang cukup tinggi, sebagian besar masyarakat Desa Cipendawa bekerja di bidang pertanian hortikultura (sayuran). (2) Desa Cipendawa merupakan salah satu sentra produksi sayuran di Jawa Barat. Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. Cianjur, Kabupaten Cianjur merupakan salah satu di antara tujuh kabupaten/kota yang merupakan sentra produksi tanaman hortikultura di Jawa Barat. Menurut pihak Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, Kecamatan Pacet merupakan kecamatan yang direkomendasikan oleh Dinas Pertanian karena kemudahannya untuk diakses dan menjadi sentra produksi tanaman hortikultura (sayuran wortel) di Kabupaten Cianjur. (3) Pertanian dataran tinggi memiliki karakteristik lain yang

berbeda dengan pertanian dataran rendah, beberapa karakteristik utama pertanian dataran tinggi adalah aksesibilitas yang relatif tidak baik dan lokasinya yang terpencil.

Penelitian ini telah dilakukan mulai dari bulan Januari sampai dengan Mei 2017. Tahapan penelitian akan dibagi kedalam 5 tahapan utama, yaitu: (1) persiapan proposal penelitian, (2) studi kepustakaan, (3) turun lapang, (4) kompilasi hasil penelitian (5) penulisan laporan akhir.

Penentuan Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana pendekatan ini tidak menggunakan istilah populasi tetapi lebih mengarah kepada situasi sosial yang terdiri atas konteks tempat, pelaku, dan aktivitas. Berdasarkan ketiga konteks tersebut, maka subyek dalam penelitian ini adalah orangtua dan perilaku pemuda (pelaku), desa di desa Cipendawa (tempat), dan sosialisasi orangtua, perilaku penggunaan media massa oleh pemuda (aktivitas).

Subyek penelitian dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden tetapi sebagai narasumber. Subyek penelitian dalam penelitian dinamakan informan, informan dalam penelitian kualitatif bukan disebut sampel statistik yang mewakili populasi untuk kepentingan generalisasi populasi melainkan yang dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan penelitian yaitu mengembangkan konsep dan teori (Sugiono, 2008).⁷ Penentuan informan dilakukan dengan cara sengaja dengan pertimbangan pihak – pihak tersebut secara substansial terkait dengan rencana penelitian ini, seperti orangtua (sebagai agen pewarisan nilai utama), pemuda/i (subyek dan obyek dari pewarisan nilai – nilai pertanian).

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari subyek kasus dari informan. Hasil pra-survei pendahuluan menentukan informan sebagai berikut: orangtua, pemuda-pemudi dan di desa. Data primer didapatkan dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu wawancara

mendalam dengan informan maupun informan kunci, diskusi kelompok terarah (FGD), dan pengamatan (observasi). Ketiga metode pengumpulan data ini digunakan sesuai dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan penelitian. Data yang diperoleh dari masing – masing metode dianalisis berdasarkan penggunaan data tersebut.

Rencananya, **pengamatan** (observasi) akan digunakan untuk melihat kegiatan – kegiatan yang sehari – hari dilakukan oleh pemuda baik yang berkaitan dengan pertanian maupun tidak. Sementara itu **wawancara mendalam** digunakan untuk memperoleh informasi terkait: (1) pola komunikasi antara orangtua dan anak dalam pewarisan nilai – nilai pertanian, (2) perilaku pemuda dalam menggunakan media massa, dan (3) pandangan pemuda terhadap nilai – nilai pertanian yang diturunkan oleh orangtua dan media massa. **Diskusi Kelompok Terarah (FGD)** dilakukan untuk melakukan konfirmasi temuan – temuan yang ditemukan dari hasil wawancara mendalam dan pengamatan.

Teknik Analisis Data

Analisis data rencananya akan dilakukan secara paralel selama kegiatan penelitian berlangsung. Analisis data sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data sampai penulisan laporan akhir. Rencananya, tahapan – tahapan analisis data meliputi:

1. Reduksi data, yaitu merangkum dan memilih hal – hal pokok, memfokuskan kepada hal yang berkaitan langsung dengan analisis studi, mencari tema dan pola. Melalui reduksi data diharapkan akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data tambahan jika diperlukan.
2. Penyajian data, yaitu menyajikan data dalam berbagai bentuk seperti percakapan, narasi, deskriptif situasi sosial. Rencana data penelitian akan disajikan dalam bentuk narasi yang dilengkapi dengan kutipan – kutipan pernyataan dari narasumber dan foto – foto.

⁷ Sugiono 2009. Metode Penelitian Kualitatif.

3. Interpretasi data, yaitu memberikan penafsiran atas data yang diperoleh selama kegiatan penelitian.
4. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menyimpulkan dan mengecek ulang data – data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan – Kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara (1) memikirkan ulang selama penulisan (2) tinjau ulang pada catatan – catatan lapang, (3) peninjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif”, dan (4) upaya – upaya yang luas untuk menempatkan salinan temuan dalam seperangkat data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Cipendawa merupakan desa sentra tanaman wortel dan kentang yang terletak di Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur. Desa Cipendawa memiliki jarak yang relatif dekat dengan Kantor Kecamatan Pacet, yakni 0,5 km dan hanya berjarak 2 km dari kaki Gunung Gede Pangrango. Sementara itu waktu yang dibutuhkan dari Desa Cipendawa untuk menuju kantor Kecamatan dengan kendaraan bermotor hanya sekitar 3-5 menit, sementara itu waktu yang dibutuhkan dari Desa Cipendawa untuk menuju Ibu Kota kecamatan adalah 20-30 menit. Biaya yang harus dikeluarkan dari jalan raya utama ke Desa Cipendawa sebesar Rp. 15.000. Jarak dari Desa Cipendawa ke Ibu Kota Kabupaten Cianjur berjarak 22 Km, Desa Cipendawa terletak pada ketinggian 1110m dari permukaan laut (dpl), Desa Cipendawa berbatasan langsung dengan desa Sukatani, Cibodas, Desa Ciherang, Kabupaten Sukabumi.

Kepadatan penduduk untuk setiap Km² untuk Cipendawa sebesar 1.723, Masyarakat Desa Cipendawa lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan (50,36%). Data yang tersaji dalam Tabel 4.3 menggambarkan kondisi demografi di Desa Cipendawa. Jumlah penduduk Desa Cipendawa 17.502 lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk di

desa sekitarnya. Kepadatan penduduk untuk setiap Km² untuk Cipendawa sebesar 1.723. Masyarakat Desa Cipendawa lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan (50,36%).

Tingkat pendidikan di Desa Cipendawa di mana tertinggi masyarakatnya hanya merupakan lulusan SD (24,33 %). Begitu pula sebaran pekerjaan di Desa Cipendawa 44,2 persen merupakan buruh tani atau petani yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri, urutan kedua adalah buruh pabrik atau swasta sebesar 22,9 persen.

Kondisi Pertanian

Dalam konteks kepemilikan lahan, terdapat 2.870 keluarga di Desa Cipendawa yang tidak memiliki lahan pertanian (67,21%), sedangkan 1.175 keluarga memiliki lahan pertanian kurang dari 1 ha (27,52%), dan terdapat 225 keluarga yang memiliki luasan lahan pertanian yang berkisar antara 1–5 ha (5,27%). Berdasarkan data di Tabel 4.4, penguasaan lahan pertanian baik di Desa Cipendawa masih sangat minim lebih banyak petani yang tidak memiliki lahan pertanian.

Komoditas pertanian yang diusahakan oleh para petani di Desa Cipendawa adalah tanaman hortikultura berupa sayuran daerah dataran tinggi seperti wortel, bawang daun, kentang, brokoli, tomat dan *pakcoy*. Meskipun terdapat berbagai jenis tanaman sayuran, tetapi sebagian besar petani di Desa Cipendawa menanam wortel, ada petani–petani juga yang menanam brokoli tetapi ada juga yang tumpang sari wortel dengan bawang daun. Teknik pananaman yang biasa dilakukan adalah teknik monokultur (satu jenis tanaman), tetapi terdapat petani yang juga menggunakan teknik tumpang sari, yaitu menanam beberapa jenis tanaman dalam satu petak pada waktu yang bersamaan.

Kelembagaan Pertanian

Kedua Desa lokasi penelitian ini memiliki Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Di Desa Cipendawa terdapat Gabungan Kelompok Tani Multi Tani Jaya, Gapoktan ini diresmikan pada tahun 2009. Ketua Gapoktan merupakan petani yang aktif yang sering melakukan percobaan

baik percobaan yang berhubungan dengan benih, bibit, maupun percobaan yang berhubungan dengan hama dan penyakit tanaman. Percobaan ini biasanya dilakukan sebagai dalam rangka menurunkan biaya produksi, terutama percobaan yang berkaitan dengan pengadaan benih, karena benih yang tersedia harganya cukup tinggi dan tidak selalu tersedia jika dibutuhkan oleh para petani. Petani dari Desa Cipendawa memperoleh Sarana Produksi dengan cukup mudah, mereka dapat memperoleh benih atau bibit dengan cara membeli dari kios yang berada di Pasar Cipanas. Tetapi tidak semua petani membeli bibit atau benih dari pasar, terdapat pula beberapa petani yang juga melakukan pembelian sendiri dari tanaman mereka yang sebelumnya. Seperti telah diurai di atas baik di Desa Cipendawa memiliki Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang sering melakukan percobaan dari segi bibit maupun hama dan penyakit.

Program Pertanian di Kecamatan Pacet

Program Nasional Pengendalian Hama Terpadu telah merintis pemasyarakatan dan pelembagaan PHT di pedesaan melalui pelatihan bagi petani selama satu musim tanam dengan pendekatan pola Sekolah Lapang (SL). Berdasarkan hal tersebut BPBTPH Kecamatan Pacet mengadakan penumbuhan kelembagaan regu pengendali hama terpadu (RPHT) yang bertempat di Sekretariat Gapoktan Multi Tani Jaya Giri (Mujagi). Menurut pemandu lapang (Didin) tujuan dari RPHT adalah untuk menumbuhkan kelembagaan regu pengendali hama Terpadu ditingkat desa, nanti diharapkan gapoktan Mujagi menjadi salah satu perwakilan regu RPHT untuk Kabupaten Cianjur. Bahkan Kelompok Tani Mujagi sekarang sudah ditunjuk langsung oleh kementerian pertanian sebagai salah satu "champion" cabai di wilayah Jawa Barat. Status ini membuat gapoktan ini menjadi salah satu pengawas pertanian cabai di Cianjur bahkan Jawa Barat.

Kehidupan Masyarakat Desa Cipendawa

Kehidupan masyarakat di Desa Cipendawa dimulai ketika Adzan Subuh mulai berkumandang, berbondong-bondong masyarakat baik tua maupun muda mendatangi mesjid terdekat untuk melaksanakan solat subuh secara berjamaah. Setelah selesai melaksanakan solat subuh ada sebagian orang yang meneruskan untuk mengaji dan ada sebagian pula yang pulang untuk bersiap-siap berangkat ke kebun. Ketika waktu menunjukkan pukul 6.30, para petani mulai bergerak untuk menuju kebun mereka yang berjarak 2-3 km di kaki Gunung Gede Pangrango, atau sekitar 45 menit berjalan kaki. Selain berjalan kaki, terdapat juga petani yang berangkat ke kebun dengan menggunakan motor *trail* yang dimodifikasi, waktu yang dibutuhkan dengan menggunakan motor *trail* sekitar 15 menit. Selain para pria, para wanita tani melakukan aktivitas yang tidak berbeda dengan para pria. Para wanita tani yang bekerja sebagai buruh tani biasanya berangkat berbarengan dengan teman-teman sesama wanita tani lainnya, jika lokasi kebun mereka terdapat di kaki Gunung Gede Pangrango biasanya mereka diangkut oleh pemilik kebun dengan menggunakan mobil *pick up*.

Terdapat orang tua yang mengantarkan anak mereka untuk berangkat ke sekolah. Ketika waktu menunjukkan pukul 07.00 pagi, baru terlihat Desa Cipendawa mulai sepi. Para petani dan buruh tani mulai kembali turun dari kebun mereka setelah pukul 12.00 siang untuk makan siang dan melaksanakan ibadah solat Dzuhur. Para petani tiba di rumah mereka berkisar antara pukul 13.00-14.00 semua itu tergantung dari jarak kebun mereka, jika memang masih terdapat aktivitas yang harus dilakukan di kebunnya maka mereka tidak pulang ke rumah dan dan membawa bekal makanan dan beribadah di saung dekat kebun. Aktivitas masyarakat di Desa Cipendawa kembali ramai ketika jam menunjukkan pukul 16.00. Terdapat beberapa pemuda - pemudi dan bapak-bapak yang nongkrong di pinggir jalan yang rusak untuk sekedar merokok maupun mengobrol dengan teman-teman mereka tetapi terdapat pula beberapa pemuda dan bapak - bapak yang harus kembali ke kebun untuk kembali mengelolah lahan pertanian sayur mereka dan juga ada yang *mengarit* rumput untuk

memberikan makan domba–domba mereka maupun domba–domba milik kelompok tani. Anak –anak kecil biasanya ketika pulang dari sekolah langsung datang ke tempat semacam pesantren di mana anak–anak kecil tersebut ikut aktif dalam kegiatan pengajian yang berlangsung dari *Ba'da Ashar* sampai menjelang magrib. Bapak– bapak tani biasanya hanya duduk di depan rumah mereka sambil menggunakan sarung dan jaket mengingat udara di Desa Cipendawa yang dingin (bisa mencapai 18 derajat celcius di malam hari), Tapi terdapat pula bapak–bapak yang beristirahat di dalam rumah untuk menonton televisi.

Ketika waktu mulai menunjukkan pukul 17.30 warga yang tadinya berkumpul dan berbincang-bincang di pinggir jalan desa mulai membubarkan diri dan bersiap untuk mengikuti solat magrib berjamaah. Setiap malam Kamis, remaja irmas berkumpul untuk mengadakan semacam pertemuan rutin yang *tahlilan* (istilah untuk membaca yasin bersama-sama). Ketika mulai memasuki malam hari, sebagian masyarakat di Desa Cipendawa lebih lebih senang berdiam diri di dalam rumah, mengingat suhu di luar cukup dingin sehingga aktivitas di malam hari pun terbatas hanya pada menonton televisi. Mayoritas wanita berdiam di rumah melalukan pekerjaan selayaknya ibu rumah tangga tetapi masih terdapat pula wanita yang melakukan aktivitas pertanian yang tidak berbeda dengan para laki –lakinya.

Pola Komunikasi Antara Orangtua dan Anak dalam Konteks Pewarisan Nilai – Nilai Pertanian

Proses pewarisan nilai – nilai pertanian terjadi secara alami dalam keluarga, demikian pula dengan pewarisan nilai – nilai pertanian dari orangtua kepada anak. Baik disadari maupun tidak disadari proses pewarisan tersebut terjadi. Proses pewarisan tersebut terjadi dalam pola yang berbeda – beda di antara keluarga. Dalam memahami konteks pewarisan nilai keluarga penting untuk melihat 2 hal penting, menurut West dan Turner (2006), pertama adalah agen sosialisasi, dan arena komunikasi yang dibangun dalam berinteraksi antara orangtua dan anak. Ketiga hal ini akan berdampak terhadap

pembentukan nilai – nilai pertanian di mata orang muda.

(1) Bapak sebagai agen Sosialisasi dalam Pewarisan Nilai.

Peran agen sosialisasi pada penelitian ini dapat dilihat sebagai faktor luar (eksternal) yang dapat memberikan pengaruh pada orang muda. Faktor eksternal orang muda adalah ciri-ciri yang melekat di luar diri seseorang, yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan lingkungannya. Pada penelitian ini faktor eksternal yang dimaksud adalah agen sosialisasi yang berhubungan dengan kehidupan orang muda yang memegang peranan penting dalam proses sosialisasi terkait dengan nilai – nilai di bidang pertanian. Konsepsi pewarisan nilai orangtua – anak akan dilihat dari frekuensi orangtua – anak membicarakan pertanian, arena berkomunikasi antara orangtua – anak dalam menceritakan pertanian, dan pelibatan orang muda dalam kegiatan pertanian.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa agen sosialisasi utama dalam mewariskan nilai pertanian dari anak kepada orangtua adalah bapak. Bapak merupakan aktor utama yang menyosialisasikan nilai – nilai pertanian kepada anaknya. Seperti yang utarakan oleh Asep (20), dirinya mengatakan bahwa Ketika mengobrol tentang pertanian bersama ayahnya, dirinya sangat senang karena ayahnya bisa membuat dirinya lebih banyak tahu tentang pertanian dan bisa memotivasi agar dirinya untuk tetap berada di sektor pertanian. Baik ayah dan kakaknya tidak pernah mengeluhkan pekerjaannya sebagai seorang petani walaupun sedang dalam keadaan rugi atau hasil panen yang pas-pasan hal ini dijadikan pembelajaran oleh keluarga dan membuat strategi yang lebih baik lagi untuk kedepannya.

Hal senada juga diutarakan oleh Farhan (20), bapak mengajarkan cara bertani, karena bapaknya juga mendukung responden untuk melanjutkan usaha tani yang saat ini digeluti oleh keluarga. Ada waktu-waktu tertentu yang diluangkan oleh bapaknya untuk mengajarkan responden bertani, biasanya di hari libur sekolah yaitu sabtu dan minggu, yang diajarkan cukup beragam mulai dari penggunaan pestisida sampai pola penanaman dan penggunaan

alat-alat pertanian. Orangtua mengajarkan cara bertani tidak menggunakan banyak teori melainkan dengan cara langsung praktek ke lapangan. Cara ini menurut dirinya merupakan cara yang paling efektif untuk belajar karena pertanian sifatnya tidak banyak membutuhkan teori melainkan praktek di lapangan dan bisa langsung terlihat hasilnya.

Namun tidak semua agen sosialisasi menurunkan atau mewariskan nilai – nilai pertanian baik kepada anaknya. Dalam penelitian ini juga diperoleh informasi bahwa terdapat agen sosialisasi yang tidak mewariskan nilai – nilai pertanian positif kepada anaknya, seperti yang diutarakan oleh Ardian (21) Ketika berbicara dengan orang tua, mereka lebih banyak berbicara soal keluhan dalam bertani misalnya, lelah dalam menggarap lahan, hama yang banyak, harga pupuk yang mahal sementara harga jual hasil pertanian yang murah. Orang tua dari responden juga tidak menganjurkan anaknya bekerja di sektor pertanian sebab asumsi orang tuanya jika bekerja di sektor pertanian pun dengan luas lahan yang tidak begitu banyak hanya akan membuat capai badan dan tidak banyak menghasilkan juga sehingga orang tua menyarankan sebaiknya anak bekerja saja di sektor yang lain misalnya di pabrik.

Penelitian ini ditemukan perbedaan antara pemuda dan pemudi, pemudi jarang atau hampir tidak pernah mendapatkan pewarisan nilai dari orangtuanya. Seperti yang diutarakan oleh Santi (15), saat ini dirinya bekerja menjaga warung dibayar 250.000 rupiah per minggu dan dirinya tidak tertarik bekerja di sektor pertanian karena kalau melihat ibunya pulang merasa iba atau kasihan karena terlihat lelah. Kedua orangtuanya pun tidak begitu mendorong anaknya untuk bekerja di sektor pertanian, bahkan secara terang – terangan dirinya mengakui kedua orangtuanya tidak menganjurkan dirinya untuk bekerja di sektor pertanian dan lebih menganjurkan dirinya untuk bekerja di pabrik saja. Meski tidak dianjurkan untuk bekerja di bidang pertanian, dirinya sedikit tahu tentang cara bertani karena pernah beberapa kali diminta bantuannya untuk membantu ibunya di ladang dengan iming – iming diberikan uang sebesar Rp. 5.000 sd Rp. 20.000.

(2). Arena Komunikasi

Arena komunikasi adalah lokasi atau tempat di mana proses pewarisan nilai terjadi, konteks tempat sangat penting untuk dilihat karena akan memengaruhi bagaimana pesan – pesan yang diberikan orangtua akan diterima atau tidak. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa arena komunikasi.

a. Mengobrol di Ladang Ketika Sedang Bekerja

Ladang adalah tempat dimana kegiatan pertanian hortikultura/dataran tinggi dilakukan. Di desa Cipendawa posisi ladang sangat bervariasi ada yang terletak di belakang pemukiman warga ada juga ladang yang terletak di kaki gunung Gede Pangrango yang berjarak 2 sd 3 km dari pemukiman warga. Dalam penelitian ini ditemukan terdapat banyak orang muda yang dilibatkan oleh orangtua dalam kegiatan pertanian, dalam pelibatan ini selain diajarkan cara-cara bertani, pemuda juga diajak berdiskusi mengenai tantangan dan potensi pertanian. Seperti yang diutarakan oleh Farhan (20), dirinya selalu dilibatkan oleh orangtuanya dalam kegiatan pertanian tetapi karena masih kuliah dirinya hanya dilibatkan pada hari Sabtu atau Minggu ketika sedang tidak ada kegiatan perkuliahan. Diakui oleh dirinya, banyak hal yang diajarkan oleh orangtuanya mulai dari cara mengolah tanah sebelum proses penanaman, menggunakan alat pembasmi hama atau pestisida, pola tanam sampai cara penen dan menggunakan alat – alat pertanian. Menurut dirinya hal ini sangat efektif dalam membentuk kemampuan dasar orang muda di bidang pertanian. Menurutnya pertanian itu tidak bisa diterapkan jika hanya berbicara pada tataran teoritis saja, satu – satunya cara adalah langsung dengan praktik di lapangan sehingga hasil dapat langsung terlihat.

Selain Farhan, terdapat juga Ali (27) dirinya mengatakan sejak SD sudah dilibatkan oleh ayahnya dalam kegiatan pertanian, dahulu pada awalnya dirinya hanya diminta untuk membantu membawa peralatan milik orangtuanya, kemudian mulai dipercaya untuk menyangi atau mencabut rumput – rumput liar yang tumbuh di sekitar tanamannya, sampai sekarang dirinya sudah mulai mengelola lahan milik orangtuanya. Hal ini tidak berbeda jauh

dengan apa yang dialami oleh Didin (33), dirinya mengakui bahwa sudah diminta membantu orangtuanya sejak kelas 4 SD. Sejak usia 15 tahun dirinya sudah dipercaya untuk membantu mengelola ladang milik orangtuanya seluas 0.1 Ha atau sekitar 1000 meter. Sampai sekarang dirinya sudah mengelola 0.5 Ha lahan milik tuan tanah dari Jakarta.

Pewarisan nilai – nilai pertanian kepada anak melalui pelibatan dalam kegiatan pertanian juga ditemukan oleh Adinugraha (2012), di dalam risetnya ditemukan bahwa terdapat pelibatan orang muda dalam kegiatan pertanian tetapi tidak begitu tinggi karena banyak orang muda yang juga yang masih sekolah sehingga petani hanya bisa melibatkan pemuda pada kegiatan tertentu seperti panen atau penanaman benih.

Pewarisan nilai – nilai melalui arena komunikasi menjadi sangat penting mengingat arena komunikasi menentukan apakah pesan – pesan, baik pesan positif maupun negatif, dapat diterima dengan baik. Selain ladang, dalam penelitian ini juga ditemukan arena komunikasi lain di mana nilai – nilai pertanian diwariskan dari orangtua kepada anaknya.

(b) Kumpul malam di rumah.

Rumah adalah arena domestik di mana semua aktor – aktor sosialisasi keluarga bertemu. Pada riset ini ditemukan bahwa selain ladang terdapat arena – arena komunikasi orangtua dan anak, yaitu kumpul malam di rumah. Seperti yang diutarakan oleh Asep (20) dirinya mengatakan bahwa ketika menonton TV malam hari di rumah, bapaknya suka berbicara mengenai kondisi pertanian, tapi komunikasi tersebut sebenarnya hanya diajukan kepada ibunya bukan kepada anak-anaknya, tetapi karena dirinya berada di ruang yang sama maka mau tidak mau akan mendengarkan pembicaraan yang sama. Ketika di rumah, informasi yang di peroleh oleh anak muda pada umumnya adalah informasi pertanian yang bersifat negatif karena orangtua lebih banyak bercerita mengenai keluh kesah seperti hal – hal yang dihadapi di ladang, seperti serangan hama, harga yang tidak menentu, kekhawatiran produk panennya tidak akan terjual.

Hal senada juga diutarakan oleh Santi (15), dirinya sering mendengarkan keluhan lelah dari ibu dan bapaknya ketika malam hari. Lelah bekerja dan panas terik menjadi pesan – pesan yang teringat oleh Santi. Waktu – waktu malam ketika menonton TV hampir seluruh anggota keluarga berkumpul di dalam rumah. Kondisi ini menjadi arena penting karena selain menyosialisasikan nilai – nilai pertanian, pada dasarnya pada arena ini terjadi pewarisan nilai – nilai lain seperti pendidikan, dan aturan – aturan dalam keluarga. Adinugraha (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa orangtua relatif jarang menurunkan nilai-nilai pertanian karena arena bertemunya sangat jarang dan ketika bertemu pun biasanya hanya membicarakan hal – hal yang negatif mengenai pertanian. Adinugraha (2012) mengatakan bahwa frekuensi orang tua bercerita mengenai pertanian tergolong rendah, karena orangtua berpendapat tidak mau terlalu menjejali orang muda atau anak-anak mereka dengan informasi-informasi pertanian, karena pada dasarnya tugas seorang anak adalah belajar. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya frekuensi orang tua bercerita mengenai pertanian pada anaknya karena orang tua petani jarang bertemu dengan anaknya yang sekolah, karena ketika malam tiba orang tua terlanjur lelah setelah pulang dari kebun sehingga jarang bisa membicarakan pertanian kepada anaknya, selain itu rendahnya orang tua membicarakan pertanian karena mereka tidak mengetahui apa yang harus dibicarakan dengan anak-anaknya, mereka baru berbicara ketika menghadapi masalah di kebun. Dalam risetnya Adinugraha (2012) mengatakan Di antara semua topik pertanian yang dibicarakan oleh orangtua, orang tua paling sering membicarakan kepada pemuda mengenai kurangnya modal dan juga sulitnya pemasaran produk hasil panen.

Dari penelitian ini ditemukan pola umum bahwa pada dasarnya perempuan dan pria memiliki arena komunikasi yang berbeda, pria memiliki kecenderungan arena komunikasinya berada di ladang, dilibatkan oleh orangtua dalam kegiatan pertanian. Berbeda dengan perempuan, arena komunikasi yang dibangun berada di rumah atau di tempat lain. Pada setiap arena komunikasi terdapat perbedaan jenis pesan yang disampaikan. Arena komunikasi di ladang cenderung bercerita mengenai teknik –

teknik pertanian, sementara di rumah biasanya terkait dengan masalah, kondisi paska panen, dan harga jual.

Bentuk pewarisan nilai – nilai dalam keluarga ini dapat dilihat sebagai komunikasi keluarga, komunikasi keluarga memiliki beberapa ciri – ciri. Menurut Cangara (2002) mengemukakan adanya komunikasi kelompok kecil sebagai bentuk nyata dari komunikasi dalam keluarga. Proses komunikasi berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggota keluarga saling berinteraksi satu sama lainnya, Ciri-cirinya yaitu: (a) anggota-anggota keluarga terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka, (b) pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong di mana semua anggota bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi situasi, (c) sumber dan penerima sulit diidentifikasi, artinya dalam situasi ini semua anggota keluarga bisa berperan sebagai sumber sekaligus sebagai penerima. Karena itu pengaruhnya bisa bermacam-macam. Tubbs and Moss (1996) mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi yang terjadi dalam komunikasi keluarga mempunyai enam ciri: (1) dilaksanakan atas dorongan berbagai faktor, (2) mengakibatkan dampak yang disengaja, (3) seringkali berbalas-balasan, (4) mengisyaratkan hubungan antar pribadi paling sedikit pada dua orang, (5) berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh, (6) menggunakan berbagai simbol yang bermakna. Komunikasi di dalam keluarga memiliki ciri-ciri minimal adanya keterbukaan empati dukungan, perasaan positif, dan kesamaan. Jika ciri-ciri tersebut ada dalam komunikasi keluarga, maka akan terjadi komunikasi yang sehat.

Pandangan Pemuda di Pedesaan Terhadap Nilai-Nilai Pertanian Yang Disosialisasikan oleh Orangtua dan Media Massa.

Permasalahan regenerasi orang muda dalam sektor pertanian sudah mulai menjadi pembahasan di dalam dunia akademik semenjak dua puluh tahun yang lalu. Rendahnya partisipasi orang muda dalam sektor pertanian dikhawatirkan akan menjadi penyebab munculnya permasalahan pangan di Indonesia. Himpitan modernisasi dan

alihfungsi lahan yang tinggi membuat sektor pertanian kehilangan daya tariknya di mata orang muda, kemudian ditambah dekonstruksi citra pertanian oleh media massa membuat pertanian seakan – akan tidak memiliki masa depan. Penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimana pandangan orang muda terhadap sektor pertanian. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa variasi pandangan dan konteks yang mempengaruhi pandangan tersebut.

Orang muda tertarik memilih bidang pertanian sebagai pilihan paling akhir karena orangtua memiliki lahan.

Selain variasi di atas, terdapat juga orang muda yang ingin bekerja di sektor pertanian karena orangtua mereka memiliki lahan. Farhan (20), seorang mahasiswa, dirinya sangat tertarik untuk bekerja di sektor pertanian karena pekerjaan mayoritas penduduk sekitar adalah bertani. Sehingga dengan begitu responden lebih mudah memanfaatkan jaringan pertanian yang ada disekitar desanya dan dirinya juga berharap bisa membuat sektor pertanian di wilayah tempat tinggalnya lebih maju. Jika dibekali ilmu manajemen yang lebih baik. Kemampuan bertani yang dimiliki saat ini diperoleh dari keluarga karena keluarga sudah turun temurun mewariskan ilmu tentang pertanian. Yang membuat responden ingin bekerja di sektor pertanian juga adalah karena keluarga memiliki lahan yang bisa digunakan untuk bertani.

Farhan berharap lahan yang ada saat ini bisa diwariskan kepada dirinya. Farhan mengatakan dirinya jarang mencari informasi melalui televisi. Sekalipun mencari informasi sekilas tentang harga cabai yang sempat beberapa waktu lalu melonjak sangat tinggi. Pencarian informasi mengenai pertanian lebih banyak dilakukan di GAPOKTAN. jika tidak ikut kelompok tani maka informasi tentang pertanian sulit didapatkan dan responden mengatakan informasi di televisi sangat terbatas dan didominasi oleh hiburan.

Ardian (21) mengakui bahwa dirinya jika terpaksa maka mau bekerja di bidang pertanian karena orangtuanya memiliki lahan seluas 0.5 Ha. Namun saat ini dirinya belum begitu tertarik karena masih bekerja sebagai asisten juru masak di Hotel. Namun nanti jika pada akhirnya harus bertani maka tidak masalah karena memang banyak dari teman – temannya bekerja di sektor pertanian. Ardian juga mengakui bahwa

dirinya saat ini memiliki kemampuan bertani walaupun tidak begitu baik, dirinya mengakui dapat bertani karena selama ini suka bantu bertani orangtua, meski hanya membantu dirinya juga mendapatkan kemampuan bertani itu dari orang tuanya. Namun yang disayangkan oleh responden adalah orangtua cara mengarkan bertani kepada responden adalah dengan cara yang keras, responden seringkali dimarahi saat melakukan kesalahan dalam belajar. Sehingga yang membuat responden enggan untuk bekerja di sektor pertanian adalah orang tuanya sendiri.

Orang muda berasal dari keluarga kaya tertarik untuk menjadi tuan tanah

Pada penelitian ini ditemukan orang muda yang berasal dari rumahtangga tani yang relatif secara ekonomi baik, memiliki kecenderungan tertarik untuk bekerja di bidang pertanian namun tidak hanya sebatas menjadi petani yang menggarap tetapi menjadi petani yang memiliki banyak lahan atau tuan tanah. Hal ini diutarakan oleh Nasrul (17), yang merupakan anak seorang tengkulak. Dirinya mengatakan bahwa tertarik menjadi petani namun bukan petani penggarap ataupun buruh tani, tetapi tertarik untuk menjadi petani pemilik lahan luas atau tuan tanah. Hal ini karena dirinya ingin menjadi seperti ayahnya yang merupakan petani dan juga seorang tengkulak besar. Kemampuan bertani didapat dari ayahnya yang berprofesi sebagai tengkulak (mengantar sayuran ke pasar yang dibelinya dari petani desa). Ayah informan seringkali mengajarkan tata cara bertani kepada informan di hari libur semester sekolah atau di akhir pekan (Sabtu dan Minggu).

Orang muda yang berasal dari keluarga petani besar atau pun tengkulak besar memiliki kecenderungan untuk tertarik bekerja di sektor pertanian namun sebagai orang yang memiliki lahan luas, pola seperti ini juga ditemukan dalam Adinugraha dan Herawati (2015), dalam penelitiannya ditemukan bahwa anak seorang tuan tanah di Sulawesi Selatan sangat tertarik untuk menjadi petani namun sebagai petani remote atau tuan tanah yang memiliki banyak petani yang bekerja sebagai bawahan yang menggarap lahannya. Di wilayah tersebut tuan tanah disebut juga sebagai petani *remote* karena dapat dengan mudah meminta buruh taninya untuk melakukan hal – hal

yang diperintahkan oleh tuan tanah. Pewarisan nilai – nilai pertanian yang dilakukan orangtua pada dasarnya jauh lebih efektif dengan cara melibatkan orang muda dalam kegiatan pertanian, karena dari pelibatan tersebut mereka memahami cara – cara bertani bahkan sampai kepada membangun jaringan seperti mengenalkan anaknya dengan para petani – petani lain, agen – agen pupuk, dan pembeli atau tengkulak.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka simpulan dari penelitian ini adalah:

1. Orangtua, dalam hal ini adalah bapak adalah aktor utama dalam pewarisan nilai – nilai pertanian kepada anak. Arena komunikasi yang paling efektifkan dalam mewariskan nilai - nilai pertanian adalah di kebun/ladang melalui kegiatan pelibatan membantu orangtua di kebun. Arena komunikasi mempengaruhi jenis pesan yang disampaikan dari orangtua kepada anaknya.
2. Televisi merupakan media massa yang paling sering digunakan oleh orangmuda, sementara koran dan radio relatif sudah tidak digunakan oleh orang muda dalam kegiatan mencari informasi. Telepon genggam adalah media baru yang sering digunakan untuk mencari informasi atau hiburan. Baik televisi maupun telepon genggam tidak jarang digunakan untuk mencari informasi pertanian, orang muda lebih memilih mencari informasi pertanian dengan cara bertanya kepada orangtua atau Gapoktan.
3. Orang muda masih memiliki ketertarikan untuk bekerja di sektor pertanian, namun bukan sebagai pekerjaan utama hanya sebagai pekerjaan sampingan. Orang muda yang berpendidikan rendah dan berasal dari rumahtangga miskin memiliki kecenderungan tertarik untuk bekerja di sektor pertanian karena mereka tidak memiliki pekerjaan lain yang lebih logis.

5.2. SARAN

1. Penguatan Gapoktan sebagai institusi yang dapat menarik orang - orang muda

- desa karena anggota Gapoktan banyak yang masih terkategori orang muda.
2. Anggaran Dana Desa dialokasikan untuk menyewa lahan pertanian/kebun untuk digarap oleh karang taruna atau remaja islam mesjid sehingga orang muda memiliki kesempatan untuk memiliki pengalaman di sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, Y dan R, Herawati. 2015. Menguak Realitas Orang Muda Pertanian di Pedesaan. *Jurnal Analisis Sosial: Vol 19 No 1*. Akatiga: Bandung
- Azwar, S. 1995. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2010. *Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2010*. Jakarta.
- Cangara. H. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Cobb, NJ. 2010. *Adolescence: Continuity, Change, and Diversity*, Seventh Edition, Sinauer Associates. USA.
- Daryanto, A. 2009. *Posisi Daya Saing Pertanian dan Upaya Peningkatannya*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- [Deptan] Departemen Pertanian. 1992. *Pedoman Pembinaan Pemuda Tani*. Jakarta
- [Deptan] Departemen Pertanian. 2005. *Rencana Strategis Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Departemen Pertanian 2005-2009*. Deptan. Jakarta
- Handayani, T & Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender: Edisi Revisi*. UMM Press. Malang.
- Herlina. 2002. *Orientasi Nilai Kerja Pemuda pada Keluarga Petani Perkebunan* [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Obor Indonesia. Jakarta.
- Jaccard, J. Dodge, T. & Hart B. 2005. *Peer Influence on Risk Behaviour: An Analysis of The Effects of a Close Friend*. *Developmental Psychology*. 41: 135 – 149.
- Jahi, A. 1988. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan Di Negara Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Gramedia. Jakarta.
- Khairil, 1994. *Hubungan Keterdedahan Petani Anggota Kelompok Pencapir Pada Siaran Pedesaan dari Radio dan Televisi dengan Pengetahuan Mereka tentang Diversifikasi Usahatani di Kabupaten Bengkalis Utara* [tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.